



# Analisis Faktor Pengaruh Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Sean Fileas Ryakaren\*, Gita Claudia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang  
Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No.1, Bendan Duwur, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: <sup>1</sup>\*Seanfileas53@gmail.com, <sup>2</sup>gita@unika.ac.id

Email Penulis Korespondensi: Seanfileas53@gmail.com

Submitted: 30/01/2025; Accepted: 07/02/2025; Published: 07/02/2025

**Abstrak**—Peraturan OJK 29/POJK.4/2016 mewajibkan emiten menyampaikan laporan keuangan tahunan dan menetapkan sanksi bagi pelanggar, hal ini mendorong pertumbuhan untuk jasa akuntan publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh audit report lag, rotasi audit, audit fee, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Metode yang digunakan adalah regresi logistik dengan data sekunder dari laporan keuangan 324 observasi perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit report lag berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, yang mengindikasikan semakin lama waktu audit, semakin rendah kualitas audit karena potensi masalah dalam laporan keuangan. Sebaliknya, rotasi audit, audit fee, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. nilai Nagelkerke R Square yang sebesar 0,148 menunjukkan bahwa audit report lag, rotasi auditor, fee audit dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan kualitas audit sebesar 14,8% dan terdapat 85,2% variabel lain diluar model yang dapat menjelaskan kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor internal perusahaan dan kompetensi auditor lebih berperan dalam menentukan kualitas audit dibandingkan faktor eksternal seperti rotasi auditor atau besarnya audit fee. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan menyarankan perusahaan untuk fokus pada efisiensi proses audit, penerapan teknologi, dan penguatan pengendalian internal. Dari sisi teoritis, hasil ini mendukung teori agensi yang menekankan pentingnya independensi dan kompetensi auditor dalam menghasilkan audit berkualitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain, seperti teknologi audit dan efektivitas pengendalian internal, serta memperluas subjek penelitian di luar sektor manufaktur.

**Kata Kunci:** Audit Report Lag; Rotasi Audit; Audit Fee; Ukuran Perusahaan; Kualitas Audit

**Abstract**—OJK Regulation 29/POJK.4/2016 requires issuers to submit annual financial reports and imposes sanctions on violators, this encourages the growth of public accounting services. This study aims to analyze the effect of audit report lag, audit rotation, audit fee, and company size on audit quality in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021-2023. The method used is logistic regression with secondary data from the financial statements of 324 manufacturing company observations. The results of the study indicate that audit report lag has a negative and significant effect on audit quality, indicating that the longer the audit time, the lower the audit quality due to potential problems in the financial statements. In contrast, audit rotation, audit fee, and company size do not have a significant effect on audit quality. The Nagelkerke R Square value of 0.148 shows that audit report lag, auditor rotation, audit fees and company size are able to explain audit quality by 14.8% and there are 85.2% other variables outside the model that can explain audit quality. These findings indicate that internal company factors and auditor competence play a greater role in determining audit quality than external factors such as auditor rotation or the amount of audit fees. This study provides a practical contribution by suggesting companies to focus on audit process efficiency, technology implementation, and strengthening internal control. From a theoretical perspective, these results support agency theory which emphasizes the importance of auditor independence and competence in producing quality audits. Further research is recommended to explore other variables, such as audit technology and internal control effectiveness, as well as expand research subjects outside the manufacturing sector.

**Keywords :** Audit Report Lag; Audit Rotation; Audit Fee; Firm Size; Audit Quality

## 1. PENDAHULUAN

Dengan adanya peraturan OJK nomor 29/POJK.4/2016 yang didalamnya menjelaskan tentang kewajiban emiten dan perusahaan untuk melakukan penyampaian laporan keuangan tahunan unit usaha pada OJK dengan jangka waktu paling lambat pada akhir bulan ke-4 sejak berakhirnya tahun buku, dilanjutkan dengan aturan OJK berupa sanksi yang akan diberikan kepada perusahaan atau unit usaha yang melakukan pelanggaran, sanksi tersebut bermacam-macam antara lain denda, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan usaha, pencabutan ijin. Hal-hal tersebut membuat jasa akuntan publik menjadi sangat berkembang pesat pada masa sekarang ini.

Guna mendapatkan kepercayaan dari pihak yang berkepentingan dalam hal akan pendanaan perusahaan tersebut, yaitu baik investor maupun calon investor, serta baik kreditor dan calon kreditor, laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan hendaknya telah mendapatkan penilaian dari auditor eksternal atau juga bisa disebut dengan auditor independen (Sheikh & Siddiqui, 2020). Penilaian laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen ini dimaksudkan agar penilaian dilakukan secara objektif atau tidak bias, yaitu berdasarkan bukti-bukti yang ada di lapangan dan dilakukan oleh pihak dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan bersangkutan. Auditor juga memiliki peran sebagai pihak penengah di antara manajer dan pemegang saham dalam teori agensi yang di mana manajer berperan sebagai pihak agen dan pemegang saham sebagai pihak prinsipal (Damayanti, 2022).

Jasa Akuntan Publik diperlukan sebagai “jembatan” yang secara independen guna mencegah akan terjadinya suatu konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen suatu perusahaan. Auditor dituntut untuk selalu



dapat menggunakan keahlian kompetensinya dan independensinya dalam melakukan suatu rangkaian proses audit perusahaan atau unit usaha agar dapat memberikan hasil opini yang sesuai dengan kondisi perusahaan atau unit usaha. Oleh karena itu, reputasi para auditor menjadi hal yang penting ketika sebuah opini tidak sejalan dengan kondisi suatu perusahaan atau unit usaha (Sitta, 2018).

Kualitas audit adalah upaya verifikasi yang bertujuan mengevaluasi tingkat kesesuaian untuk memenuhi spesifikasi standar atau prosedur produk, desain, proses, atau sistem (Najmatuzzahrah, Mulyani, Wiraningsih, & Akbar, 2021). Melalui kualitas audit ini maka dapat diketahui kredibilitas laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan. Semakin tinggi kualitas auditnya, maka semakin tinggi kredibilitas laporan keuangannya. Tingkat kredibilitas ini berkaitan dengan tingkat kepercayaan yang akan diberikan pengguna laporan keuangan tersebut. Semakin tinggi kredibilitasnya, maka semakin meningkat kepercayaan yang diberikan, terutama kepercayaan dari baik investor maupun calon investor dan baik kreditor maupun calon kreditor dalam hal pendanaan perusahaan bersangkutan. Selain itu, dengan semakin tingginya tingkat kredibilitas laporan keuangan, maka semakin rendah kemungkinan munculnya penyimpangan atau pelanggaran di dalam laporan keuangan (Darmawan & Ardini, 2021).

Berkaitan dengan kualitas audit, masalah yang timbul adalah ketika kualitas audit yang dilakukan oleh auditor kurang baik seperti Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi pada KAP Tanubrata & rekan, serta Akuntan Publik Kasner dimana mereka adalah auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan pada tahun 2018 PT. GIA. Akuntan Publik Kasner terbukti melakukan pelanggaran berat yang antara lain, belum tepatnya menilai substansi transaksi dalam kegiatan perlakuan akuntansi terkait pendapatan lain-lain dan piutang. Lebih lanjut Akuntan Publik Kasner tidak melakukan pertimbangan fakta yang terjadi setelah tanggal laporan keuangan untuk dasar pertimbangan yang berkaitan dengan ketepatan perlakuan. Kasus lain adalah pada tahun 2019 dimana Kementerian BUMN di bawah kepemimpinan Erick Thohir melaporkan indikasi kecurangan di Jiwasraya ke Kejaksaan Agung (Kejagung) sehingga Kementerian Keuangan menegaskan akan memberikan sanksi untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit dan memberikan opini tidak sesuai terhadap laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero), termasuk PT Asabri (Persero) (Cahyadi, 2022).

Kasus serupa juga terjadi pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera dimana terjadi dugaan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF dan sebesar Rp 662 miliar pada Penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA entitas. Rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh AISA Grup telah menyebabkan banyak kerugian antara lain adalah memberikan informasi palsu kepada para investor, kredibilitas perusahaan semakin berkurang dan citra perusahaan dari masyarakat menjadi buruk sehingga menunjuk Ernst & Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit kembali atas laporan keuangan tahun 2017. (Kesuma, 2021).

Kualitas audit yang dihasilkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan penulis adalah audit report lag, rotasi audit, audit fee dan ukuran perusahaan. Hal ini karena terdapat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil berbeda. Audit report lag adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Sitompul, Panjaitan, & Ginting, 2019). Audit report lag yang melewati batas waktu ketentuan BAPEPAM, tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit (Harianja & Sinaga, 2022). Makin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, semakin lama pula audit report lag. Namun auditor yang memperpanjang masa auditnya dengan menunda penyelesaian audit laporan keuangan juga bisa dikarenakan alasan tertentu, seperti pemenuhan standar untuk meningkatkan kualitas audit oleh auditor yang akhirnya menuntut waktu lebih lama (Cahyadi, 2022). Adanya audit report lag dapat menjadi suatu hal yang menurunkan kualitas audit, karena adanya anggapan bahwa semakin lama auditor melakukan audit, semakin besar kemungkinan terjadi suatu permasalahan dalam laporan keuangan yang perlu diperbaiki sehingga menurunkan kualitas auditnya (Darmawan & Ardini, 2021). Hasil penelitian Damayanti (2022) menyatakan audit report lag berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun Cahyadi (2022), Darmawan & Ardini (2021), dan Harianja & Sinaga (2022) menyatakan audit report lag berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Sitompul et al. (2019) menyatakan audit report lag tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Rotasi audit menjadi salah faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap sebuah kualitas audit. Pada penelitian (Purnomo & Aulia, 2019) rotasi audit mempunyai pengaruh pada kualitas audit. Quenta & Annisa, (2019) menjelaskan rotasi audit merupakan lamanya hubungan kerjasama perusahaan dengan auditor. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan investor merupakan sumber dari masalah keagenan (Darmaningtyas, 2018). KAP dan klien yang telah lama berhubungan, KAP tersebut memiliki banyak pengetahuan dan informasi yang terkait dengan lingkungan bisnis suatu unit usaha atau perusahaan klien tersebut. Rotasi audit merupakan masa perikatan KAP atau auditor dengan perusahaan klien atau auditee yang sama (Yolanda, Arza, & Halmawati, 2019). Rotasi audit diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan antara auditor dari KAP yang sama dan perusahaan klien yang sama, yaitu tahun pertama perikatan dihitung satu dan ditambah satu untuk setiap tahun yang terjadi perikatan (Pertwi & NR, 2020). Semakin lama perikatan yang terjalin antara auditor dengan auditee yang sama, maka independensi dari auditor tersebut diindikasikan akan semakin berkurang. Berkurangnya tingkat independensi auditor berpengaruh pada kualitas audit yang juga semakin berkurang. Semakin lama sebuah KAP bekerja sama dengan sebuah perusahaan, maka potensi kedekatan antara KAP dan perusahaan tersebut semakin besar. Potensi kedekatan antara KAP dan perusahaan membuka peluang terjadinya bias dalam penilaian audit yang dilakukan oleh KAP terhadap perusahaan.



Bias tersebut dapat membuat kualitas audit yang dilakukan KAP terhadap perusahaan menjadi semakin menurun (Angela, Miharja, Wijantini, & Farhana, 2019). Hasil penelitian Angela et al. (2019) menyatakan rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Martani, Rahmah, Fitriany, & Anggraita (2021), Effendi & Ulhaq (2021), Darmawan & Ardini (2021), dan Cahyadi (2022) menyatakan rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Audit fee sebagai imbalan yang dibebankan kepada klien yaitu perusahaan atau unit usaha oleh seorang auditor yang telah melakukan seluruh rangkaian proses pengauditan pada unit usaha atau perusahaan (Sitta, 2018). Penelitian dari Purnomo & Aulia (2019) menyatakan audit fee memberikan pengaruh pada kualitas audit. Lain halnya, penelitian dengan hasil yang berbeda dari (Novrilia, Arza, & Sari, 2019) dan (Suwarno, Anggraini, & Puspawati, 2020) yang menyatakan audit fee tidak berpengaruh pada kualitas audit. Audit fee adalah fee yang diterima auditor yang berasal dari pembayaran oleh manajemen atau klien atas jasa audit yang telah dilakukan (Andriani & Nursiam, 2018). Pada teori agensi dijelaskan bahwa pihak-pihak yang mempunyai kontrak dapat melakukan meminimalisir biaya akibat adanya asimetri informasi. Auditing merupakan suatu proses sistematis yang terdiri atas langkah-langkah yang berurutan termasuk evaluasi internal control accounting dan tes terhadap substansi transaksi-transaksi dan saldo. Auditor eksternal harus mempelajari dan mengevaluasi pengendalian intern sebelum melakukan tes substansi dari transaksi-transaksi dan saldo-saldo perkiraan (substantive testing) (Darmawan & Ardini, 2021). Pengendalian intern yang kuat meningkatkan tingkat kepercayaan auditor dan mengurangi jumlah tes atas transaksi-transaksi dan saldo-saldo perkiraan. Auditor eksternal kemudian mengkomunikasikan hasil audit kepada seluruh pihak yang bersangkutan, sehingga berperan aktif sebagai jembatan antara kepentingan prinsipal dengan agen (Damayanti, 2022). Hal ini mendasari kemunculan biaya keagenan yang kemudian harus ditanggung perusahaan yang disebut fee untuk auditor (audit fee) yang biasanya berada dalam satu firma akuntan publik (Pramaswaradana & Astika, 2017). Audit fee yang semakin tinggi biasanya menunjukkan bahwa KAP merupakan lembaga auditing yang lebih baik dan lebih independen dalam melakukan penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas audit (Sitompul et al., 2019). Hasil penelitian Pramaswaradana & Astika (2017), Sitompul et al. (2019), dan Darmawan & Ardini (2021) menyatakan audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun Sheikh & Siddiqui (2020), dan Harianja & Sinaga (2022) menyatakan audit fee berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Cahyadi (2022), dan Damayanti (2022) menyatakan audit fee tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya yang dapat diinvestasikan dalam audit, seperti staf audit yang lebih berpengalaman, teknologi audit yang lebih canggih, dan akses ke informasi yang lebih luas (Effendi & Ulhaq, 2021). Ukuran perusahaan dapat meningkatkan kualitas audit dengan cara meningkatkan efektivitas proses audit (Syafanisa Lizara & Subiyanto, 2022). Staf audit yang lebih berpengalaman dan teknologi audit yang lebih canggih dapat membantu auditor untuk lebih efektif dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi (Berikang, Kalangi, & Wokas, 2018). Selain itu ukuran perusahaan klien yang lebih besar membuat akses ke informasi yang lebih luas dapat membantu auditor untuk lebih objektif dalam membuat penilaian (Hasanah & Putri, 2018a). Hasil penelitian Berikang, et al. (2018), dan Lizara & Subiyanto (2022) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun (Hasanah & Putri, 2018a), dan Effendi & Ulhaq (2021) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh audit report lag, rotasi audit, audit fee, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Audit report lag mengacu pada waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan audit, sementara rotasi audit berkaitan dengan pergantian auditor. Audit fee merujuk pada biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk jasa audit, dan ukuran perusahaan diukur berdasarkan aset atau kapitalisasi pasar. Kualitas audit menjadi fokus utama karena merupakan indikator penting dalam menilai keandalan laporan keuangan, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan investor dan stakeholder lainnya. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, khususnya dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi regulator, perusahaan, dan auditor dalam meningkatkan praktik audit dan transparansi laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi akademisi dengan memperkaya literatur terkait kualitas audit dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dan praktik audit di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai subjek penelitian. Perusahaan manufaktur menjadi subjek penelitian karena merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi suatu produk jadi dengan melalui proses fisika dan atau proses kimiawi, sehingga terdapat banyak proses kegiatan operasi bisnis yang terjadi dan juga bersifat kompleks. Selain itu, perusahaan manufaktur membutuhkan investor dan kreditur dalam menjalankan bisnis, terutama setelah kondisi pandemi. Salah satu fenomena menarik adalah pelaku windows dressing terbanyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Windows dressing sendiri adalah suatu usaha dimana perusahaan “memeles” laporan keuangan pada masa menjelang tutup buku atau pada kuartal akhir (Mandiri Sekuritas, 2021). Hal ini ditujukan untuk mempercantik perusahaan sehingga investor mau untuk melakukan investasi pada perusahaannya. Hal ini berpotensi menimbulkan kerugian dari investor yang menggunakan laporan keuangan tersebut sebagai dasar dalam melakukan investasi, oleh karena itu perlu adanya kualitas audit yang baik untuk menghindarkan risiko tersebut. Dengan demikian, atas fenomena tersebut menarik bagi perusahaan manufaktur untuk melihat kembali kondisi kualitas audit perusahaan di masa saat ini. Penelitian ini



bertujuan untuk menganalisis pengaruh audit report lag, rotasi audit, audit fee, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

Dalam audit, teori agensi adalah hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dan dewan direksi (agen). Hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih prinsipal (misalnya pemilik) melibatkan orang lain sebagai agen mereka untuk melakukan layanan atas nama mereka (Fossung & Valery Verges, 2022). Kinerja layanan ini menghasilkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Delegasi tanggung jawab oleh prinsipal dan pembagian kerja yang dihasilkan sangat membantu dalam mempromosikan ekonomi yang efisien dan produktif. Namun, pendelegasian seperti itu juga berarti bahwa prinsipal perlu menaruh kepercayaan pada agen untuk bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal.

Model keagenan sederhana menunjukkan bahwa, sebagai akibat dari asimetri informasi dan kepentingan pribadi, prinsipal tidak memiliki alasan untuk mempercayai agen mereka dan akan berusaha menyelesaikan masalah ini dengan menempatkan mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan agen dengan prinsipal dan untuk mengurangi ruang lingkup informasi asimetri dan perilaku oportunistik. Agen cenderung memiliki motif yang berbeda dengan prinsipal. Mereka mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti imbalan finansial, peluang pasar tenaga kerja, dan hubungan dengan pihak lain yang tidak relevan secara langsung dengan prinsipal (Nengsih, Pribowo, & Herfianti, 2023). Hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan agen untuk lebih optimis tentang kinerja ekonomi suatu entitas atau kinerja mereka berdasarkan kontrak daripada yang disarankan oleh kenyataan. Agen juga mungkin lebih menghindari risiko daripada prinsipal. Sebagai akibat dari kepentingan yang berbeda ini, agen mungkin memiliki inisiatif untuk arus informasi bias. Prinsipal juga dapat mengungkapkan kekhawatiran tentang asimetri informasi di mana agen memiliki informasi yang tidak diakses oleh prinsipal (Fossung & Valery Verges, 2022).

Jika seperti yang disebutkan oleh teori agensi, secara sederhana prinsipal tidak mempercayai agen untuk memberi mereka informasi yang andal dan relevan, maka mereka akan mempekerjakan pakar eksternal, yang independen dari agen ini. Auditor sebagai agen prinsipal yang independen akan membuat perlunya ada kepercayaan terhadap objektivitas dan independensi auditor tersebut (Asein, Owolabi, & Soetan, 2020). Auditor bertindak sebagai agen bagi prinsipal ketika melakukan audit dan oleh karena itu hubungan ini menimbulkan kekhawatiran yang sama terkait dengan kepercayaan dan keyakinan sebagai hubungan direktur-pemegang saham, yang menimbulkan pertanyaan tentang siapa yang mengaudit auditor. Penelitian ini berkontribusi pada ilmu akuntansi terutama akuntansi audit untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kualitas audit perusahaan manufaktur.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah regresi logistik dengan data sekunder dari laporan keuangan 324 observasi perusahaan manufaktur. Data sekunder didapat melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh audit report lag (H1), rotasi audit (H2), audit fee (H3), dan ukuran perusahaan (H4) terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

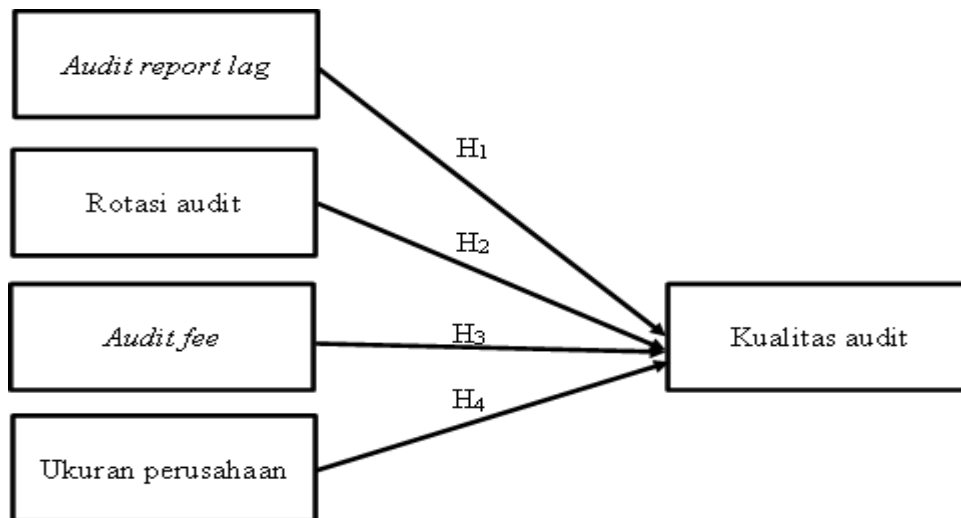
Kualitas audit adalah upaya verifikasi yang dimaksudkan untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian untuk memenuhi spesifikasi standar atau prosedur produk, desain, proses, atau sistem (Najmatuzzahrah,dkk, 2021). Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dummy yaitu 1 untuk kualitas audit tinggi dan 0 untuk kualitas audit rendah (Hasanah & Putri, 2018b). Earnings Surprise Benchmark merupakan ukuran kualitas audit yang dikembangkan oleh Carey dan Simnet (Darmawan & Ardini, 2021). Ukuran kualitas audit ini didasarkan pada kualitas hasilnya yakni laba suatu perusahaan. Suatu laba dapat dikatakan berkualitas jika stabil dan memiliki volatilitas yang rendah. Ukuran ini membandingkan informasi keuntungan dengan titik acuan tertentu. Patokan yang digunakan boleh menggunakan nilai keuntungan atau aset.

Audit report lag didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Cahyadi, 2022). Rotasi audit adalah lamanya suatu auditor atau KAP dalam bekerja sama melakukan audit dalam perusahaan tersebut secara berturut-turut dalam suatu periode waktu tertentu. Perhitungan rotasi audit dalam penelitian ini menggunakan jumlah tahun auditor yang telah terlibat dalam KAP yang sama dengan auditee untuk menentukan masa kerja audit. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan setiap tahun berikutnya diberikan kode 1. Jika auditor dari KAP maupun ada pergantian KAP maka perikatan akan kembali dimulai dengan angka 1. Jika terdapat perubahan dari tahun 2020 (misal EY) menjadi KPMG di 2021, akan diberikan angka 1 sedangkan jika tidak terdapat perubahan diberikan angka 0.

Audit fee merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, keuangan klien (financial of client), ukuran perusahaan klien (client size), ukuran auditor atau KAP, keahlian yang dimiliki auditor tentang industri (industry expertise), serta efisiensi yang dimiliki auditor (technological efficiency of auditors) (Martani et al., 2021). Pengukuran audit fee adalah dengan menggunakan logaritma natural dari biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk jasa Kantor Akuntan Publik. Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengkategorikan ukuran perusahaan dalam berbagai cara (Cahyadi, 2022). Pengukuran ukuran perusahaan penelitian ini adalah dari logaritma natural total aset perusahaan sampel pada satu periode tertentu.



Adapun model penelitian dan hipotesis telah dirancang oleh peneliti, dapat diperhatikan seperti pada gambar 1, sebagai berikut:



**Gambar 1.** Model Penelitian

- H1:** audit report lag berpengaruh negatif terhadap kualitas audit  
**H2:** rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit  
**H3:** audit fee berpengaruh negatif terhadap kualitas audit  
**H4:** Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

### 2.1.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023 yaitu sebanyak 213 perusahaan. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023 secara berturut-turut. Perusahaan yang dimasukkan adalah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada tiga periode tersebut, sedangkan yang tidak dimasukkan adalah perusahaan yang IPO di antara periode tersebut, misalnya perusahaan baru IPO pada tahun 2021, dan perusahaan yang keluar dari bursa, misalnya perusahaan keluar dari bursa tahun 2021.

### 2.1.2 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai di penelitian ini adalah data sekunder berupa data laporan keuangan yang mencakup informasi terkait audit report lag, audit fee, rotasi audit, ukuran perusahaan, dan kualitas audit pada perusahaan manufaktur. Data penelitian ini diunduh dari data keuangan pada Bursa Efek Indonesia ([idx.co.id](http://idx.co.id)) serta website perusahaan, yaitu dari data annual report perusahaan. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu pencatatan berdasarkan hasil informasi laporan keuangan perusahaan (Sugiyono, 2020).

### 2.1.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan regresi logistik. Dalam analisis regresi logistik biner tidak menggunakan uji asumsi klasik. Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai variabel penelitian dilihat dari nilai rata-rata, nilai maksimal, nilai minimal dan standar deviasi untuk memberikan gambaran mengenai posisi rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini (Ghozali, 2016). Pengujian kelayakan model regresi logistik digunakan untuk melihat kelayakan keseluruhan model regresi logistik dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow Goodness-of-Fit Test. Jika pengujian ini memperlihatkan tingkat alfa lebih dari 0,05 atau 5% maka memiliki arti bahwa model regresi logistik memiliki kemampuan yang cukup dalam menjelaskan data penelitian begitupun sebaliknya. Pengujian koefisien determinasi pada model regresi logistic menggunakan Nagelkerke's R Square (Ghozali, 2016). Nagelkerke's R Square merupakan bentuk modifikasi dari koefisien Cox and Snell's R Square. Menurut (Ghozali, 2016), nilai uji koefisien Nagelkerke's R Square adalah berkisar dari 0 sampai dengan 1. Apabila nilai yang dihasilkan adalah semakin mendekati nilai 1, maka semakin fit. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hal ini dikarenakan variabel dependen yang digunakan, yaitu kualitas audit, diukur dengan variabel dummy, sehingga memiliki sifat nonmetrik. Pengujian ini digunakan untuk menganalisis atau menguji hipotesis dengan menggunakan uji signifikansi dengan tingkat alpha yang digunakan adalah 5% atau 0,05.

## 2.2 Hipotesis

Audit report lag adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Sitompul et al., 2019). Audit report lag yang melewati batas waktu ketentuan BAPEPAM, tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi



laporan keuangan tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit (Harianja & Sinaga, 2022). Makin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, semakin lama pula audit report lag. Namun auditor yang memperpanjang masa auditnya dengan menunda penyelesaian audit laporan keuangan juga bisa dikarenakan alasan tertentu, seperti pemenuhan standar untuk meningkatkan kualitas audit oleh auditor yang akhirnya menuntut waktu lebih lama (Cahyadi, 2022). Adanya audit report lag dapat menjadi suatu hal yang menurunkan kualitas audit, karena adanya anggapan bahwa semakin lama auditor melakukan audit, semakin besar kemungkinan terjadi suatu permasalahan dalam laporan keuangan yang perlu diperbaiki sehingga menurunkan kualitas auditnya (Darmawan & Ardini, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2022) menyatakan audit report lag berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun Cahyadi (2022), Darmawan & Ardini (2021), dan Harianja & Sinaga (2022) menyatakan audit report lag berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

**H<sub>1</sub>: audit report lag berpengaruh negatif terhadap kualitas audit**

Rotasi audit menjadi salah faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap sebuah kualitas audit. Pada penelitian (Purnomo & Aulia, 2019) rotasi audit mempunyai pengaruh pada kualitas audit. Quenta & Annisa, (2019) menjelaskan rotasi audit merupakan lamanya hubungan kerjasama perusahaan dengan auditor. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan investor merupakan sumber dari masalah keagenan (Darmaningtyas, 2018). KAP dan klien yang telah lama berhubungan, KAP tersebut memiliki banyak pengetahuan dan informasi yang terkait dengan lingkungan bisnis suatu unit usaha atau perusahaan klien tersebut. Rotasi audit merupakan masa perikatan KAP atau auditor dengan perusahaan klien atau auditee yang sama (Yolanda et al., 2019). Rotasi audit diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan antara auditor dari KAP yang sama dan perusahaan klien yang sama, yaitu tahun pertama perikatan dihitung satu dan ditambah satu untuk setiap tahun yang terjadi perikatan (Pertiwi & NR, 2020). Semakin lama perikatan yang terjalin antara auditor dengan auditee yang sama, maka independensi dari auditor tersebut diindikasikan akan semakin berkurang. Berkurangnya tingkat independensi auditor berpengaruh pada kualitas audit yang juga semakin berkurang. Semakin lama sebuah KAP bekerja sama dengan sebuah perusahaan, maka potensi kedekatan antara KAP dan perusahaan tersebut semakin besar. Potensi kedekatan antara KAP dan perusahaan membuka peluang terjadinya bias dalam penilaian audit yang dilakukan oleh KAP terhadap perusahaan. Bias tersebut dapat membuat kualitas audit yang dilakukan KAP terhadap perusahaan menjadi semakin menurun (Angela et al., 2019). Hasil penelitian Angela et al. (2019), Hasanah & Putri (2018), dan Pramaswaradana & Astika (2017) menyatakan rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

**H<sub>2</sub>: rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit**

Audit fee sebagai imbalan yang dibebankan kepada klien yaitu perusahaan atau unit usaha oleh seorang auditor yang telah melakukan seluruh rangkaian proses pengauditan pada unit usaha atau perusahaan (Sitta, 2018). Penelitian dari Purnomo & Aulia (2019) menyatakan audit fee memberikan pengaruh pada kualitas audit. Lain halnya, penelitian dengan hasil yang berbeda dari (Novrilia et al., 2019) dan (Suwarno et al., 2020) yang menyatakan audit fee tidak berpengaruh pada kualitas audit. Audit fee adalah fee yang diterima auditor yang berasal dari pembayaran oleh manajemen atau klien atas jasa audit yang telah dilakukan (Andriani & Nursiam, 2018). Pada teori agensi dijelaskan bahwa pihak-pihak yang mempunyai kontrak dapat melakukan meminimalisir biaya akibat adanya asimetri informasi. Auditing merupakan suatu proses sistematis yang terdiri atas langkah-langkah yang berurutan termasuk evaluasi internal control accounting dan tes terhadap substansi transaksi-transaksi dan saldo. Auditor eksternal harus mempelajari dan mengevaluasi pengendalian intern sebelum melakukan tes substansi dari transaksi-transaksi dan saldo-saldo perkiraan (substantive testing) (Darmawan & Ardini, 2021). Pengendalian intern yang kuat meningkatkan tingkat kepercayaan auditor dan mengurangi jumlah tes atas transaksi-transaksi dan saldo-saldo perkiraan. Auditor eksternal kemudian mengkomunikasikan hasil audit kepada seluruh pihak yang bersangkutan, sehingga berperan aktif sebagai jembatan antara kepentingan prinsipal dengan agen (Damayanti, 2022). Hal ini mendasari kemunculan biaya keagenan yang kemudian harus ditanggung perusahaan yang disebut fee untuk auditor (audit fee) yang biasanya berada dalam satu firma akuntan publik (Pramaswaradana & Astika, 2017). Audit fee yang semakin tinggi biasanya menunjukkan bahwa KAP merupakan lembaga auditing yang lebih baik dan lebih independen dalam melakukan penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas audit (Sitompul et al., 2019). Hasil penelitian Pramaswaradana & Astika (2017), Sitompul et al. (2019), dan Darmawan & Ardini (2021) menyatakan audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun Sheikh & Siddiqui (2020), dan Harianja & Sinaga (2022) menyatakan audit fee berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

**H<sub>3</sub>: audit fee berpengaruh negatif terhadap kualitas audit**

Apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar maka cenderung memiliki lebih banyak sumber daya yang dapat diinvestasikan dalam audit, seperti staf audit yang lebih berpengalaman, teknologi audit yang lebih canggih, dan akses ke informasi yang lebih luas (Effendi & Ulhaq, 2021). Ukuran perusahaan dapat meningkatkan kualitas audit dengan cara meningkatkan efektivitas proses audit (Lizara & Subiyanto, 2022). Staf audit yang lebih berpengalaman dan teknologi audit yang lebih canggih dapat membantu auditor untuk lebih efektif dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi (Berikang et al., 2018). Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kompleksitas bisnis yang lebih tinggi, sehingga membutuhkan jasa auditor yang lebih profesional dan independen untuk memberikan opini audit yang berkualitas. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki reputasi yang lebih tinggi dan seringkali terdaftar di bursa efek, sehingga mereka memiliki insentif yang lebih besar untuk menjaga kualitas laporan keuangannya (Lizara & Subiyanto, 2022). Selain itu ukuran perusahaan klien yang lebih besar membuat akses



ke informasi yang lebih luas dapat membantu auditor untuk lebih objektif dalam membuat penilaian (Hasanah & Putri, 2018a). Hasil penelitian Berikang, et al, (2018), dan Lizara & Subiyanto (2022) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

**H4: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit**

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian akan menjelaskan hasil uji kebaikan model, hasil uji koefisien determinasi dan uji hipotesis serta pembahasan hasil penelitian.

**3.1 Pengujian Kelayakan Model dan Koefisien Determinasi**

Uji kelayakan model atau model fit melihat dari nilai signifikansi pada Hosmer and Lemeshow Test dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,268 lebih besar dari  $\alpha=5\%$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model sudah fit dan dapat digunakan untuk menjelaskan kualitas audit. Sedangkan uji koefisien determinasi dari penelitian ini dilihat dari nilai Nagelkerke R Square dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Uji Koefisien Determinasi

| Step | -2 Log likelihood   | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1    | 89.402 <sup>a</sup> | .040                 | .148                |

Berdasarkan nilai Nagelkerke R Square yang sebesar 0,148 menunjukkan bahwa audit report lag, rotasi auditor, fee audit dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan kualitas audit sebesar 14,8% dan terdapat 85,2% variabel lain diluar model yang dapat menjelaskan kualitas audit.

**3.2 Pengujian Hipotesis**

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat dari uraian Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Hipotesis

|                     |          | B      | S.E.     | Wald   | df | Sig. | Exp(B)       |
|---------------------|----------|--------|----------|--------|----|------|--------------|
| Step 1 <sup>a</sup> | Rotasi   | 18.030 | 5465.654 | .000   | 1  | .997 | 67649019.891 |
|                     | Fee      | .000   | .000     | 1.654  | 1  | .198 | 1.000        |
|                     | Lag      | -.027  | .011     | 5.568  | 1  | .018 | .974         |
|                     | Size     | .000   | .000     | 1.087  | 1  | .297 | 1.000        |
|                     | Constant | 5.396  | 1.245    | 18.797 | 1  | .000 | 220.561      |

a. Variable(s) entered on step 1: Rotasi, Fee, Lag, Size.

**3.3.1 Uji Hipotesis Audit Report Lag**

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi audit report lag sebesar  $0,018 < \alpha=5\%$  menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, sedangkan koefisien regresi sebesar -0,027 menunjukkan arah negatif sehingga hasil dari pengujian hipotesis 1 yang menyatakan audit report lag berpengaruh terhadap kualitas audit diterima artinya audit report lag berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Audit report lag berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi (2022), Darmawan & Ardini (2021), dan Harianja & Sinaga (2022) yang menyatakan audit report lag berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Adanya audit report lag dapat menjadi suatu hal yang menurunkan kualitas audit, karena adanya anggapan bahwa semakin lama auditor melakukan audit, semakin besar kemungkinan terjadi suatu permasalahan dalam laporan keuangan yang perlu diperbaiki sehingga menurunkan kualitas auditnya (Darmawan & Ardini, 2021). Audit report lag (ARL) merupakan rentang waktu antara akhir periode laporan keuangan hingga tanggal penerbitan laporan audit. Dalam konteks perusahaan manufaktur, ARL yang panjang dapat berdampak negatif pada kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh potensi kehilangan relevansi informasi keuangan, karena semakin lama waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya, semakin besar risiko informasi yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi terkini perusahaan. Sebagai salah satu indikator efisiensi audit, ARL yang panjang dapat menunjukkan adanya kendala dalam proses audit, seperti kesulitan mengakses data yang valid, kompleksitas transaksi, atau kurangnya sumber daya auditor. Hal ini karena waktu yang lebih lama dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengumpulan bukti audit atau penyelesaian isu yang kompleks, yang dapat memengaruhi objektivitas dan akurasi laporan audit. Bagi perusahaan manufaktur, yang cenderung memiliki struktur operasional yang kompleks, audit yang berkepanjangan dapat menimbulkan risiko auditor kehilangan fokus terhadap aspek-aspek material yang penting. Selain itu, ARL yang panjang dapat memengaruhi persepsi stakeholders terhadap kredibilitas dan transparansi perusahaan. Sebagai konsekuensinya, perusahaan dan auditor perlu berupaya meminimalkan ARL untuk meningkatkan kualitas audit. Pengelolaan data yang lebih baik, implementasi teknologi dalam proses audit, dan perencanaan audit yang matang menjadi langkah strategis untuk mengurangi ARL tanpa



mengorbankan kualitas audit. Dalam konteks perusahaan manufaktur, efisiensi proses audit tidak hanya meningkatkan kepercayaan stakeholders, tetapi juga memastikan bahwa keputusan bisnis dapat didasarkan pada informasi yang relevan dan terkini. Dengan demikian, pengaruh negatif ARL terhadap kualitas audit dapat diminimalkan secara signifikan.

### 3.3.2 Uji Hipotesis Rotasi Audit

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi rotasi audit sebesar  $0,997 > \alpha=5\%$  menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan, sehingga hasil dari pengujian hipotesis 2 yang menyatakan rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit ditolak, artinya rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini mendukung penelitian Martani et al. (2021), Effendi & Ulhaq (2021), Darmawan & Ardini (2021), dan Cahyadi (2022) yang menyatakan rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Rotasi auditor tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, terutama di sektor perusahaan manufaktur. Hal ini dapat terjadi karena faktor-faktor lain, seperti kualitas internal audit perusahaan, kompleksitas operasional, serta regulasi yang ketat, memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan kualitas audit dibandingkan frekuensi pergantian auditor. Bahkan, rotasi yang terlalu sering dapat menghambat efektivitas audit karena auditor baru membutuhkan waktu untuk memahami karakteristik unik perusahaan (Effendi & Ulhaq, 2021). Auditor yang memiliki hubungan kerja jangka panjang dengan klien justru cenderung lebih memahami bisnis klien, termasuk risiko dan kompleksitas operasionalnya, yang memungkinkan mereka untuk memberikan rekomendasi dan hasil audit yang lebih relevan. Di sisi lain, auditor baru mungkin memerlukan waktu untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang klien, sehingga hasil audit awal mereka bisa kurang optimal sehingga tidak ada pengaruh dari rotasi audit terhadap kualitas audit (Martani et al, 2021).

### 3.3.3 Uji Hipotesis Audit Fee

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi audit fee sebesar  $0,997 > \alpha=5\%$  menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan, sehingga hasil dari pengujian hipotesis 3 yang menyatakan audit fee berpengaruh terhadap kualitas audit ditolak, artinya audit fee tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Audit fee tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini mendukung penelitian Cahyadi (2022), dan Damayanti (2022) menyatakan audit fee tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini karena kualitas audit lebih ditentukan oleh kompetensi auditor, proses audit yang terstandarisasi, dan kepatuhan terhadap aturan profesi dibandingkan dengan jumlah biaya yang dibayarkan. Auditor yang berkualitas tinggi tetap terikat pada kode etik dan standar audit, terlepas dari besar kecilnya fee yang diterima (Cahyadi, 2022). Penelitian Damayanti (2022) menunjukkan bahwa audit fee sering kali mencerminkan faktor eksternal seperti ukuran perusahaan, kompleksitas laporan keuangan, atau kebutuhan auditor untuk mengalokasikan sumber daya tambahan. Di sektor manufaktur, struktur operasional yang kompleks dan skala perusahaan yang besar dapat menyebabkan audit fee yang tinggi tanpa secara langsung memengaruhi kualitas hasil audit. Sebaliknya, perusahaan kecil dengan audit fee lebih rendah tetap dapat menerima audit berkualitas tinggi jika auditor mengikuti prosedur yang ditetapkan dan memiliki pemahaman mendalam tentang bisnis klien. Dengan adanya regulasi yang ketat dan mekanisme pengendalian mutu, auditor tidak dapat mengorbankan kualitas audit demi mempertahankan hubungan dengan klien, bahkan jika audit fee yang diterima relatif rendah (Cahyadi, 2022). Oleh karena itu, audit fee tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya indikator kualitas audit, terutama di sektor perusahaan manufaktur yang membutuhkan pendekatan audit berbasis risiko dan analisis mendalam untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan.

### 3.3.4 Uji Hipotesis Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar  $0,997 > \alpha=5\%$  menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan, sehingga hasil dari pengujian hipotesis 4 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit ditolak, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini mendukung penelitian Hasanah & Putri (2018), dan Effendi & Ulhaq (2021) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini karena kualitas audit lebih ditentukan oleh faktor-faktor lain, seperti kompetensi auditor, penerapan standar audit yang ketat, dan sistem pengendalian internal perusahaan, daripada skala operasional atau aset perusahaan (Hasanah & Putri, 2018). Perusahaan manufaktur yang besar cenderung memiliki kompleksitas operasional yang tinggi, seperti rantai pasok global dan diversifikasi produk, yang dapat meningkatkan tantangan bagi auditor. Namun, perusahaan kecil atau menengah juga dapat memiliki risiko tertentu yang memengaruhi proses audit, seperti kurangnya pengendalian internal atau keterbatasan data yang tersedia. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak selalu menjadi indikator langsung dari kualitas audit, karena auditor harus mengikuti standar audit yang sama dan berfokus pada risiko utama, terlepas dari skala perusahaan (Effendi & Ulhaq, 2021). Faktor-faktor lain, seperti independensi auditor, teknologi yang digunakan dalam proses audit, dan pengawasan regulasi, memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap kualitas audit dibandingkan ukuran perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi harus dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan spesifik perusahaan, baik besar maupun kecil. Oleh karena itu, meskipun ukuran perusahaan dapat memengaruhi kompleksitas audit, hal ini tidak secara langsung menentukan



kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit tetap bergantung pada profesionalisme auditor dan penerapan prinsip-prinsip audit yang ketat.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah audit report lag berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Adanya audit report lag dapat menjadi suatu hal yang menurunkan kualitas audit, karena adanya anggapan bahwa semakin lama auditor melakukan audit, semakin besar kemungkinan terjadi suatu permasalahan dalam laporan keuangan yang perlu diperbaiki sehingga menurunkan kualitas auditnya. Rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Rotasi auditor tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, terutama di sektor perusahaan manufaktur. Hal ini dapat terjadi karena faktor-faktor lain, seperti kualitas internal audit perusahaan, kompleksitas operasional, serta regulasi yang ketat, memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan kualitas audit dibandingkan frekuensi pergantian auditor. Audit fee tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Hal ini karena kualitas audit lebih ditentukan oleh kompetensi auditor, proses audit yang terstandarisasi, dan kepatuhan terhadap aturan profesi dibandingkan dengan jumlah biaya yang dibayarkan. Auditor yang berkualitas tinggi tetap terikat pada kode etik dan standar audit, terlepas dari besar kecilnya fee yang diterima. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Perusahaan manufaktur yang besar cenderung memiliki kompleksitas operasional yang tinggi, seperti rantai pasok global dan diversifikasi produk, yang dapat meningkatkan tantangan bagi auditor. Namun, perusahaan kecil atau menengah juga dapat memiliki risiko tertentu yang memengaruhi proses audit, seperti kurangnya pengendalian internal atau keterbatasan data yang tersedia. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak selalu menjadi indikator langsung dari kualitas audit, karena auditor harus mengikuti standar audit yang sama dan berfokus pada risiko utama, terlepas dari skala perusahaan. Keterbatasan penelitian ini adalah berdasarkan nilai Nagelkerke R Square yang sebesar 0,148 menunjukkan bahwa audit report lag, rotasi auditor, fee audit dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan kualitas audit sebesar 14,8% dan terdapat 85,2% variabel lain diluar model yang dapat menjelaskan kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan sektor lain sebagai pembanding dari penelitian ini.

#### REFERENCES

- Angela, Miharja, M., Wijantini, W., & Farhana, S. (2019). Pengaruh Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 224–250. <https://doi.org/10.21632/saki.2.2.224-250>
- Asein, A. A., Owolabi, S. A., & Soetan, T. A. (2020). Perspectives on the Principal-Agency Relationship and the Demand for Auditing. *IOSR Journal of Business and Management*, 22(11), 42–51. <https://doi.org/10.9790/487X-2211014251>
- Berikang, A., Kalangi, L., & Wokas, H. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(3), 1–9.
- Cahyadi, N. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 919–928. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14728>
- Damayanti, R. (2022). Pengaruh Professional Fee Audit, Audit Delay Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada .... *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic ...*, 5(4), 1142–1149. Retrieved from <http://ojs.pustek.org/index.php/SJR/article/view/590%0Ahttps://ojs.pustek.org/index.php/SJR/article/download/590/433>
- Darmaningtyas, S. (2018). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Darmawan, M. S., & Ardini, L. (2021). PENGARUH AUDIT FEE, AUDIT TENURE, AUDIT DELAY DAN AUDITOR SWITCHING PADA KUALITAS AUDIT. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5). Retrieved from <https://ojs.uph.edu/index.php/KIA9/article/view/5628>
- Effendi, E., & Ulhaq, R. D. (2021). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi)*, 5(2), 1475–1504.
- Fossung, M. F., & Valery Verges, D. K. (2022). External Audit Quality and Value Creation: What Relationship in the Cameroonian Context. *Open Journal of Accounting*, 11(01), 21–41. <https://doi.org/10.4236/ojaacct.2022.111002>
- Harianja, A., & Sinaga, J. T. G. (2022). THE EFFECT OF AUDIT FEE, AUDIT DELAY, AND AUDITOR SWITCHING ON AUDIT QUALITY. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 6(1), 23–31.
- Hasanah, A. N., & Putri, M. S. (2018a). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.499>
- Hasanah, A. N., & Putri, M. S. (2018b). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.499>
- Mandiri Sekuritas. (2021). Kenali Apa Itu Fenomena Window Dressing dalam Investasi Saham. Retrieved from Mandiri Sekuritas website: <https://www.most.co.id/tips-investasi/kenali-apa-itu-fenomena-window-dressing-dalam-investasi-saham>
- Martani, D., Rahmah, N. A., Fitriany, & Anggraita, V. (2021). Impact of Audit Tenure and Audit Rotation on the Audit Quality.



- Cogent Economics & Finance, 9(1).
- Najmatuzzahrah, Mulyani, S., Wiraningsih, S., & Akbar, B. (2021). Research Audit Quality and its Impact on an Organization's Reputation. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 26(1), 207–221. Retrieved from <http://10.0.20.161/zenodo.4556203%0Ahttps://go.openathens.net/redirector/leedsmet.ac.uk?url=https%3A%2F%2Fsearch.ebscohost.com%2Flogin.aspx%3Fdirect%3Dtrue%26db%3Da9h%26AN%3D149402188%26site%3Deds-live%26scope%3Dsite%26auth%3Dathens>
- Nengsih, M. K., Pribowo, M. G. N. A., & Herfianti, M. (2023). Analisis Budaya Organisasi menggunakan Hofstede dan Organizational Culture Assessment Instrument. *Creative Research Management Journal*, 6(2), 1–14. Retrieved from [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Novrilia, H., Arza, F. I., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit: JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.73>
- Pertiwi, N., & NR, E. (2020). Pengaruh Kualitas Komite Audit, Workload dan Rotasi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 372–3736.
- Pramaswaradana, I. G. N. I., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Dan Umur Publikasi Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 168–194.
- Purnomo, L. I., & Aulia, J. (2019). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *EkoPreneur*. <https://doi.org/10.32493/ekop.v1i1.3668>
- Quenta, senja ramadila, & nurbaiti annisa. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Dan Audit Tenure Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *E-Proceeding of Management*.
- Sheikh, A. Q., & Siddiqui, D. A. (2020). Impact of Audit Fees and Audit Firm's Reputation on Audit Quality: Evidence from Listed Companies from Pakistan. *SSRN Electronic Journal*, 36(2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3681321>
- Sitompul, S. M., Panjaitan, M., & Ginting, W. A. (2019). Pengaruh Fee Audit, Rotasi Auditor, Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 81–94. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.4839>
- Sitta, D. (2018). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Kap Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*.
- Suwarno, A. E., Anggraini, Y. B., & Puspawati, D. (2020). Audit Fee, Audit Tenure, Auditor's Reputation, and Audit Rotation on Audit Quality. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v5i1.10678>
- Syafanisa Lizara, F., & Subiyanto, B. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Dan Financial Distress Terhadap Kualitas Audit. *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(04). <https://doi.org/10.34308/eqien.v11i04.1277>
- Yolanda, S., Arza, F. I., & Halmawati. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit, dan Audit Capacity Stress terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 543–555.